

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Uji Asumsi

Uji normalitas dan uji linieritas tidak dilakukan karena jumlah subjek yang terbatas maka dari itu menggunakan total populasi, sehingga analisis yang dilakukan adalah uji non-parametrik. Populasi dari penelitian ini adalah 14 anggota yang menjadi pengurus KSR PMI Unit Unika Soegijapranata Semarang periode tahun 2022/2023.

#### 5.2. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data atau uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *nonparametric* dari Spearman's rho dengan menggunakan *software* SPSS V.22. Hasil dari uji hipotesis ditunjukkan dengan  $r_{xy} = 0,662$  dengan  $p = 0,010$  ( $p \leq 0,01$ ). Dengan demikian koefisien korelasi dinyatakan sangat signifikan, sehingga hipotesis diterima. Dapat disimpulkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial anggota KSR PMI Unit Unika Soegijapranata Semarang.

#### 5.3. Pembahasan

Hasil uji korelasi *nonparametric* dari Spearman's rho dengan menggunakan *software* SPSS V.22 adalah  $r_{xy} = 0,662$  dengan  $p = 0,010$  ( $p \leq 0,01$ ), sehingga dinyatakan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial anggota KSR PMI Unit Unika Soegijapranata Semarang. Maka dari itu, dapat dikatakan semakin tinggi regulasi

emosi maka semakin tinggi perilaku prososial anggota KSR PMI Unit Unika Soegijapranata Semarang, dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Meilani (2018) yang menyatakan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial dengan subjek 200 perawat RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Hasil analisis data penelitian tersebut dengan menggunakan metode *nonparametric Spearman's rho* diperoleh hasil koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,396 dengan sig. = 0,000; ( $p \leq 0,01$ ), yang berarti bahwa semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki oleh para perawat, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Sebaliknya, semakin rendah regulasi emosi yang dimiliki oleh para perawat maka semakin rendah perilaku prososialnya.

Hasil penelitian ini juga sama dengan yang dikatakan Karaben dan Kustanti (2020) dalam penelitiannya dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara positif antara regulasi emosi dengan perilaku prososial pada guru di SLB Negeri Semarang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri (2013), yaitu bahwa ada hubungan yang positif antara regulasi emosi dengan perilaku prososial. Putri menambahkan perawat dengan regulasi emosi yang tinggi akan melakukan pelayanan yang optimal, sedangkan perawat dengan regulasi emosi yang rendah dalam pelayanan pekerjaan akan berbeda. Senada dengan pernyataan Benita, Levkovitz, & Roth (dalam Yusuf & Kristiana, 2017) yang mengungkapkan bahwa kemampuan regulasi emosi memberikan efek pada moral, empati, dan perilaku prososial.

Pada penelitian ini, koefisien determinasinya adalah  $r_{xy}^2 = 0,662^2$ , sehingga didapatkan hasil  $0,4382 = 43,82\%$ . Maka dapat dikatakan, regulasi emosi dalam hasil penelitian ini memberikan sumbangan besar kepada perilaku prososial anggota KSR PMI Unit Unika Soegijapranata Semarang sebesar 43,82%, dikarenakan dari total 100% sumbangan, hampir setengah persennya merupakan sumbangan dari regulasi emosi. Sedangkan sisanya sebesar 56,18% merupakan pengaruh variabel-variabel lain, misalnya jenis kelamin, tempat tinggal, sifat, dan sebagainya yang jika dibagi rata mendapatkan hasil persen yang tidak sebesar sumbangan yang diberikan regulasi emosi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa regulasi emosi memengaruhi perilaku prososial, sesuai dengan pernyataan bahwa regulasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi dalam mencapai perilaku prososial (Friskica et al., 2020).

Sejalan dengan pernyataan Yusuf dan Kristiana (2017) yang menyatakan bahwa seseorang dengan regulasi emosi yang tinggi mampu menguntungkan dirinya sendiri dan orang lain dengan berperilaku yang benar seperti menolong, berbagi, bekerja sama, bersahabat, dan lainnya. Sebaliknya, saat regulasi yang dimiliki itu rendah maka seseorang tidak mampu mengendalikan emosi karena kurang memahami kejadian yang ia alami dan emosi yang dirasakan (Robertson et al., 2012).

Mean empirik pada variabel perilaku prososial dalam penelitian ini adalah 60,64 dan standar deviasi empiriknya adalah sebesar 5,358. Berdasarkan hasil mean hipotetik sebesar 47,5 dengan standar deviasi sebesar 9,5 maka dikategorikan perilaku prososial anggota KSR PMI Unit Unika Soegijapranata Semarang adalah tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial yang

tidak sesuai dengan yang seharusnya pada hasil wawancara di latar belakang masalah hanya ditemukan pada sebagian kecil anggota saja.

#### **5.4. Keterbatasan Penelitian**

Di dalam penelitian ini terdapat kelemahan dikarenakan keterbatasan peneliti, yaitu:

1. Pilihan jawaban pada skala perilaku prososial anggota KSR PMI Unit Unika Soegijapranata Semarang seharusnya sangat sering, sering, jarang, dan sangat jarang, sementara peneliti menyebarkan skala dengan pilihan jawaban sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.
2. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini hanya skala sehingga kurang dapat mengungkap secara mendalam, oleh karena itu perlu melengkapi dengan teknik pengumpulan data yang lain seperti teknik wawancara.
3. Jumlah anggota laki-laki adalah 2 orang, sedangkan anggota perempuan terdiri dari 12 orang, sehingga dikarenakan lebih dominan perempuan yang mengisi skala dibandingkan laki-laki maka didapatkan hasil perilaku prososial yang tinggi. Sesuai dengan dasar teori pada tinjauan pustaka yang menyatakan perempuan secara umum diharapkan lebih terlibat dalam perilaku-perilaku prososial dibandingkan laki-laki (Hanurawan, 2019).

4. Hasil analisis data penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan dikarenakan menggunakan teknik korelasi *nonparametric* dari Spearman's rho dengan subjek hanya 14 orang sehingga manfaatnya hanya tertuju pada anggota KSR PMI Unit Unika Soegijapranata Semarang saja.

